

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang utuh atau sempurna. Hakikat pendidikan tersebut tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana diungkapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adanya kata-kata berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggungjawab dan demokratis dalam tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi lebih utama dari itu yakni agar peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai moral/akhlak mulia.

Materi nilai moral/akhlak sebenarnya sudah ada pada beberapa mata pelajaran di sekolah yakni mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi akhlak pada mata pelajaran PAI cukup banyak, hal ini dapat dilihat dari kurikulum KTSP 2006 PAI SMA/SMK di antaranya tentang berkompetisi dalam kebaikan, menyantuni kaum dhuafa, tobat,

Ani Nuryani, 2012

Kajian Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

roja', menjaga kelestarian lingkungan hidup, adil, ridho, amal soleh, menghargai karya orang lain, menghindari dosa-dosa besar (syirik, zina, durhaka kepada orang tua, minum khamar, bunuh diri, lesbian/homosex), persatuan, kerukunan dan lain-lain. Dengan demikian dari aspek nilai moral/akhlak, PAI memiliki tanggung jawab besar untuk dapat merealisasikan tujuan Pendidikan Nasional tersebut. Namun yang menjadi pertanyaan mengapa nilai-nilai moral/akhlak belum juga mampu mendasari sikap dan perilaku peserta didik. Padahal tujuan penyelenggaraan PAI sebagaimana diungkapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dirjen PAIS) Kementerian Agama (Kemenag) (2011: 2) "bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah harus menjadi landasan moral, etik, dan spiritual yang kuat dalam membentuk pribadi siswa agar menjadi muslim yang bermoral, beretika, dan taat beribadah."

Dalam mengemban misi tersebut, PAI melakukan proses pembelajaran melalui dua program yaitu program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Namun demikian program pembelajaran intrakurikuler PAI saat ini belum dapat mencapai tujuan sesuai yang diharapkan sebagaimana diakui oleh Dirjen PAIS (2011: 1)

"bahwa prestasi dan kompetensi peserta didik di lembaga pendidikan pada mata pelajaran PAI saat ini umumnya belum mencapai tingkat kompetensi yang mengembirakan. Indikasinya antara lain adalah rendahnya kejujuran, kerjasama, kasih sayang, toleransi, disiplin, termasuk juga dalam aspek integritas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT."

Peserta didik pada tingkat satuan pendidikan SMP dan SMA terindikasi banyak melakukan penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama, norma hukum, dan norma susila, seperti terlibat narkoba, minuman keras, tawuran, dan pergaulan bebas yang terkesan menjadi trend kehidupan anak remaja. Sebagaimana data yang diungkapkan oleh KPAI (Komisi perlindungan Anak Indonesia) 2010, sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia seperti Surabaya, Jakarta, Medan dan Bandung pernah berhubungan seks di luar nikah (Syiahali, 2011).

Data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010 menyebutkan 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pra nikah, artinya dari 100 remaja 51 Orang sudah tidak perawan. Hasil lain dari survey Komnas Perempuan bahwa siswa SMP dan SMA ternyata 93,7 % pernah melakukan ciuman, 21,2 % remaja SMP pernah melakukan aborsi, dan 97 % remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno (Heniputra, 2010).

Fakta-fakta tersebut menunjukkan ketidakberhasilan sekolah dalam pembinaan nilai moral peserta didik. Azra (2002: 2-4) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya krisis nilai moral pada peserta didik saat ini, yaitu:

1. Sekolah sebagai sistem sosial tidak berfungsi dengan baik dalam pembinaan nilai dan moral peserta didik. Sekolah dan lingkungan tidak lagi mendidik peserta didik memahami diri untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak di mana mereka mendapatkan koreksi tentang tindakannya, salah atau benar.
2. Proses pendewasaan diri peserta didik tidak berlangsung dengan baik di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan guru kurang paham dalam menjabarkan tugas-tugas profesional.

3. Proses pembelajaran di sekolah sangat membelenggu perkembangan peserta didik, di mana sekolah berorientasi mengejar target agar siswanya lulus seratus persen.
4. Dalam proses pembelajaran di sekolah peserta didik dihadapkan pada nilai-nilai yang bertentangan, di mana sekolah menginformasikan nilai-nilai normatif sementara di lingkungan sekitar mereka dihadapkan pada nilai pragmatis-amoral.

Faktor-faktor kelemahan dalam pembelajaran nilai moral di sekolah tersebut dialami dalam pembelajaran intrakurikuler PAI, seperti yang diungkapkan Towaf (Ismail, 2008: 2) bahwa pendekatan yang digunakan masih cenderung normatif, kurang kreatifnya guru agama dalam menggali metode yang bisa dipakai untuk Pendidikan Agama menyebabkan pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.

Arif (2002: 7) mengatakan bahwa:

Persoalan-persoalan selalu menyelimuti dunia pendidikan sampai saat ini adalah seputar tujuan dan hasil yang tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat, metode pembelajaran yang statis dan kaku, sikap dan mental pendidik yang dirasa kurang mendukung proses dan materi pembelajaran yang kurang progresif.

Abdullah (Ismail, 2008: 2) seorang pakar keislaman menyoroti kelemahan kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah. Ia mengatakan bahwa:

Salah satu kelemahan dari kegiatan tersebut adalah kurang konsen terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu di internalisasikan dalam diri siswa melalui berbagai cara, media dan forum. Pembelajaran lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi tekstual yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan.

Kelemahan-kelemahan pembelajaran intrakurikuler PAI sebagaimana diungkapkan para pakar di atas bukan tanpa alasan, akan tetapi memiliki beberapa alasan dari mulai terbatasnya alokasi waktu, target pencapaian kurikulum sampai

pada kuatnya pengaruh perkembangan teknologi informasi dan faktor lingkungan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Dirjen PAIS (2011:2) yakni:

1. Terbatasnya jumlah alokasi waktu yang tersedia dalam standar isi kurikulum untuk pembelajaran intrakurikuler Pendidikan Agama Islam;
2. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kurang mampu mengembangkan potensi, watak, akhlak mulia, dan kepribadian siswa. Di samping itu, kegiatan intrakurikuler juga kurang berorientasi kepada pembentukan moral dan akhlakul karimah yang seharusnya diberikan dalam bentuk pengalaman dan latihan-katihan.
3. Perkembangan global bidang teknologi, informasi, dan telekomunikasi pada sisi lain memiliki implikasi negatif bagi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah.
4. Faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga juga sering menjadi kendala bagi keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan upaya untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut baik terhadap program pembelajaran intrakurikuler di kelas itu sendiri maupun melalui kegiatan lain berupa ekstrakurikuler.

Adapun program kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka sebagaimana diungkapkan oleh Danial (2011: 630) bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu mengembangkan siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program intrakurikuler, yang diarahkan untuk memantapkan pembentukan kepribadian dan juga untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program intrakurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah banyak ragamnya di antaranya Palang Merah Remaja (PMR), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Bandung Karate Club (BKC), volley ball, futsal, pramuka, Karya Ilmiah Remaja (KIR), dan Rohani Islam (ROHIS).

ROHIS merupakan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan mata pelajaran PAI dan salah satu programnya adalah pembinaan akhlak mulia, sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian apakah kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dapat menjadi solusi alternatif dan berpengaruh terhadap pembinaan akhlak mulia siswa sehingga tujuan penyelenggaraan PAI di sekolah dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan di atas dapat tercapai. Namun demikian dalam kegiatannya diperlukan konsep, jenis kegiatan dan target yang ingin dicapai, sehingga kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dapat terlaksana secara efektif. Oleh karenanya penelitian ini diarahkan pada kajian kegiatan ekstrakurikuler dengan judul: Kajian Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) (Studi di SMA Negeri 1 Lembang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsep kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1 Lembang dalam pembinaan akhlak mulia siswa?
 - a. Fungsi dan tujuan program kegiatan ekstrakurikuler ROHIS
 - b. Sasaran program kegiatan ekstrakurikuler ROHIS

Ani Nuryani, 2012

Kajian Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

- c. Materi dan jenis kegiatan ekstrakurikuler ROHIS
 - d. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler ROHIS
2. Apakah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1 Lembang menunjukkan langkah-langkah pembinaan akhlak mulia?
 - a. Langkah-langkah penyusunan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS
 - b. Proses kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1 Lembang
 - c. Metode kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1 Lembang
 - d. Sistem evaluasi kegiatan
 3. Akhlak mulia apakah yang dihasilkan dari program ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1 Lembang?
 4. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak mulia melalui ekstrakurikuler ROHIS?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai pembinaan akhlak mulia siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS memiliki tujuan sebagai berikut yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1 Lembang dalam pembinaan akhlak mulia siswa.
2. Untuk mendeskripsikan apakah langkah-langkah kegiatan ekstrakurikuler ROHIS telah menunjukkan langkah-langkah pembinaan akhlak mulia.
3. Untuk memaparkan akhlak mulia seperti apa yang dihasilkan melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1 Lembang.

4. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler ROHIS.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Kementerian Agama dalam menyusun kebijakan umum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
2. Bagi UPI khususnya Program Studi Pendidikan Umum dapat bermanfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan.
3. Memberikan kontribusi bagi sekolah khususnya SMA Negeri 1 Lembang untuk perbaikan kualitas kegiatan ekstrakurikuler ROHIS.
4. Memberikan masukan bagi sekolah lain yang belum memiliki kegiatan ekstrakurikuler ROHIS agar mengembangkan kegiatan ini dalam rangka pembinaan akhlak mulia siswa.

E. Struktur Organisasi

Bab 1 pada penelitian ini dimulai dari latar belakang adanya distorsi antara tujuan pendidikan nasional dengan hasil pendidikan yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, hal ini ditandai dengan perilaku pelajar khususnya di kalangan remaja berupa tindakan immoral seperti tawuran, pergaulan bebas, gang motor dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan upaya untuk membina perilaku siswa (akhlak mulia), salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS. Kemudian dirumuskan permasalahan bagaimana

pembinaan akhlak mulia siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 1 Lembang, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Pada bab II penulis mengkaji teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan pembinaan akhlak mulia, metode, dan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS. Selanjutnya untuk menghasilkan penelitian yang valid dan reliabel maka penulis merancang penelitian pada bab III yang meliputi pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian dan teknik analisis data. Selanjutnya penulis mendeskripsikan dan membahas hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Penelitian ini berakhir pada bab V yang berisi tentang kesimpulan dan saran.